

Ceramah Oesman Effendi :

Yang Tinggal di Kampung, Warga Minang Kelas II dan III

* Warga Kelas I Merantau

Padang, Kompas

"SAYA tak mengerti bahasa Minang. Setengah mati, saya tidak mengerti mendengar orang menyanyi (yang dibawakan dalam bahasa Minangkabau, dm), susah bagi saya menerima apa ucapannya yang sesungguhnya".

Demikian antara lain pengakuan Pelukis Oesman Effendi dalam ceramahnya, yang dilanjutkan dengan diskusi "Seni-rupa dan Kesenian Umatnya" diselenggarakan oleh dan berlangsung di Taman Budaya Padang, pertengahan bulan ini.

Pelukis Indonesia terkemuka yang sudah delapan tahun menetap di kampung-halamannya Kota Gadang, Bukittinggi ini secara gamblang menyatakan, manusia itu nyata eksistensinya melalui bahasanya. Dan ia menganggap kebudayaan Minangkabau (tidak saja kemestersannya) dm) adalah kebudayaan lisan secara turun-temurun.

Dan tragis serta ironisnya, pada saat ini kata perkata dalam bahasa Minangkabau sudah tidak lagi menemukan makna yang jelas dan pengertiannya yang tepat.

Tanah

ia segera mengambil contoh dalam masalah tanah. Kenapa pada masa penjajahan Belanda dahulu delapan puluh persen perkara perdata yang terjadi adalah menyangkut masalah tanah? Dan sekarang apalagi!

Ia mengungkapkan, bukankah sebelum-sebelumnya lagi masalah harta-pusaka seperti tanah-ulyat itu hanya diatur secara lisan? Dan dengan pengaturan itu secara tersirat ia ingin mengatakan, undang-undang berjalan lancar dan baik. Dan tak ada yang merbantah. Tidak terjadi pertengkaran. Tidak terjadi kekisruhan.

Dengan demikian pelukis yang salah seorang pendiri Taman Ismail Marzuki Jakarta ini menyindir, dengan senang hati secara lambat laun orang Minangkabau bunuh-diri.

Di Swedia, begitu ia mengambil contoh, semenjak Sekolah Rendah, sudah diajarkan Bahasa Swedia Kuno. Dan secara bergurau ia berucap, kalau bahasa Minang yang kasar yang kasar, tentu saja ia paham.

Sedang Menuju Penghancuran

Pemikir kebudayaan yang dengan akrab dipanggil OE ini mengatakan beberapa dilemma kultural yang dihadapi dan dihadapi Minangkabau pada dewasa ini. Satu antara lain adalah dengan merantauanya. Anggota-anggota Masyarakat Minangkabau Kelas Satu. Sehingga yang ada di kampung cuma Masyarakat Kelas Tiga. Lumayan kalau Kelas II.

Warga masyarakat Kelas III, ujar OE, belum siap menerima pengaruh kebudayaan Barat, terutama melalui media massa yang kian pesat berkembang ini.

Ia membenarkan, orang Minang lebih beruntung karena lebih terbuka, tak mengenal takut, dan gampang untuk menerima sesuatu yang baru. Ini terutama diciptakan oleh jiwa merantauanya, jiwa petualangannya.

Tapi masyarakat Kelas III belum memilikinya. Itulah sebabnya mereka takut merantau, bertualang. Sehingga ia bertanya lagi, "kok orang Minang di Minang tidak sesemarak orang Minang di rantau?"

Di samping kultur, satu warna lain yang kukuh-berjaya terpajang di atas kanvas kehidupan masyarakat Minang adalah agama (Islam). Tetapi sekarang faktor ini pun sudah mulai menggoyah. Tak berapa lagi anggota masyarakat yang bersembahyang. Malahan mereka seperti sudah mempunyai agama sendiri.

Dan ia bertanya, sampai di mana pula kini kebenaran-kebenaran adat dan agama ikut memberikan bantuan dan sumbangan yang sebenarnya? Dan lebih jauh lagi ia pernah mengingatkan (ia bisikkan kepada penyair seliuhurnya Leon Agusta seperti pernah dilaporkan Harian "Singgalang"), kebudayaan Minangkabau sekarang sedang menuju penghancuran. Berangkal fenomena yang ia paparkan dalam ceramah yang berlangsung satu jam itulah antara lain yang ia maksud.

(Darman Moerli)